

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Tantangan global dan kemajuan teknologi yang terus berkembang menempatkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai fondasi penting untuk menjaga daya saing suatu bangsa. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam setiap organisasi, khususnya di sektor kesehatan, karena kualitas pelayanan kepada masyarakat sangat bergantung pada kinerja para pegawainya. Untuk meningkatkan mutu layanan, diperlukan upaya pengembangan terhadap SDM. Pengembangan SDM merupakan upaya manajemen yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi individu serta kinerja organisasi melalui berbagai program pelatihan, pendidikan, dan pengembangan profesional.¹ Oleh sebab itu, institusi pemerintah maupun lembaga pendidikan perlu berfokus pada pembentukan SDM yang tidak hanya memiliki kompetensi tinggi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) adalah instansi pemerintah yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Lembaga ini berperan dalam

¹ Kurniati, A., & Efendi, F. 2012. Kajian Sumber Daya Manusia Kesehatan di Indonesia. Jakarta: Salemba Medika)

merumuskan serta mengimplementasikan kebijakan publik yang berfokus pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui penguatan layanan kesehatan, upaya pencegahan penyakit, serta pengembangan sumber daya manusia (SDM) di sektor kesehatan.² Sektor kesehatan memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional karena kualitas SDM kesehatan secara langsung memengaruhi mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat.³



Gambar 1.1 Pilar Transformasi Kesehatan

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.1, Kementerian Kesehatan melaksanakan sejumlah program strategis yang tercantum dalam enam pilar transformasi kesehatan, salah satunya yaitu

² Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Tugas dan Fungsi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Diakses dari <https://kemkes.go.id/id/tugas-dan-fungsi>

³ Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Transformasi SDM Kesehatan: Mewujudkan Tenaga Kesehatan Berkualitas dan Merata*. Diakses dari <https://kemkes.go.id/id/layanan/transformasi-kesehatan-indonesia>

Transformasi Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan sebagai pilar kelima. Pilar ini menitikberatkan pada upaya peningkatan mutu, jumlah, dan distribusi tenaga kesehatan agar dapat memenuhi kebutuhan layanan kesehatan di seluruh wilayah Indonesia secara adil dan merata.⁴



Gambar 1.2 Standar Tenaga Kesehatan dalam Transformasi SDM Kesehatan

Berdasarkan Gambar 1.2, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Rapat Koordinasi Nasional (RAKONAS) SDM Kesehatan tahun 2022, terdapat berbagai permasalahan terkait Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK), baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Salah satu persoalan utama yang diungkapkan adalah perlunya peningkatan kompetensi tenaga kesehatan. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki

⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Buku Kinerja Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022–2023: Transformasi Kesehatan Mewujudkan Masyarakat Indonesia Sehat dan Unggul*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

SDM kesehatan dengan standar kompetensi yang diperlukan untuk menunjang pelayanan kesehatan yang optimal.⁵

Untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang efektif dan terarah dalam setiap program pendidikan maupun pelatihan. Pemilihan metode yang tepat akan memastikan bahwa materi dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian, keberhasilan transformasi SDM kesehatan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah tenaga kesehatan, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang secara optimal guna membentuk kemampuan profesional yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kebutuhan pelayanan kesehatan.



Gambar 1.3 Standar Tenaga Kesehatan dalam Transformasi SDM Kesehatan

Seperti yang dijelaskan pada Gambar 1.3, transformasi SDM

⁵ Setditjen Farmalkes, Kementerian Kesehatan RI. (2022, 4 April). *Standar Tenaga Kesehatan dalam Transformasi SDM Kesehatan*. Diakses pada 5 Oktober 2025, dari <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/standar-nakes-dalam-transformasi-sdm-kesehatan/>

Kesehatan memiliki tujuan untuk memastikan seluruh tenaga kesehatan, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional serta mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika global di bidang kesehatan. Dengan demikian, tenaga kesehatan perlu hadir secara merata di seluruh wilayah (*availability*), dapat diakses oleh masyarakat (*accessibility*), diterima oleh lingkungan sosial dan budaya setempat (*acceptability*), serta memiliki kompetensi dan kinerja yang unggul (*quality*).

Program ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan kualitas pendidikan tenaga kesehatan, penataan distribusi tenaga kesehatan yang lebih efektif, serta pengembangan sistem informasi SDM Kesehatan yang terintegrasi secara digital.⁶ Melalui upaya tersebut, Kementerian Kesehatan berkomitmen membangun sistem yang tidak hanya berfokus pada jumlah tenaga kesehatan, tetapi juga menekankan mutu dan kompetensi sebagai prioritas utama.⁷

Direktorat Jenderal Sumber Daya Manusia Kesehatan (Ditjen SDMK) bertanggung jawab memastikan ketersediaan tenaga kesehatan yang kompeten, profesional, dan tersebar merata di seluruh

⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Rencana aksi kegiatan Direktorat Perencanaan Tenaga Kesehatan tahun 2022–2024 (Revisi)*. Jakarta: Direktorat Perencanaan Tenaga Kesehatan, Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

⁷ Tarmidzi, Siti Nadia. (2022, 25 Oktober). *Poltekkes Kemenkes jadi aset transformasi SDM kesehatan*. Diakses pada 5 Oktober 2025, <https://kemkes.go.id/id/poltekkes-kemenkes-jadi-aset-transformasi-sdm-kesehatan>

Indonesia. Upaya ini diwujudkan melalui peningkatan mutu SDM kesehatan lewat program pengembangan kompetensi dan pelatihan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, Direktorat Mutu SDM Kesehatan (Ditmutu SDMK), khususnya Divisi Perencanaan, Pemetaan, dan Pengembangan Pelatihan Bidang Kesehatan, memiliki peran penting dalam merancang kurikulum serta menyusun program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan dan perkembangan teknologi kesehatan. Agar tujuan kompetensi tercapai secara maksimal, setiap pelatihan perlu didukung oleh metode pembelajaran yang tepat dan efektif.

Pengguna utama dari produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah Tim Kerja Perencanaan, Pemetaan, dan Pengembangan Pelatihan Bidang Kesehatan pada Direktorat Mutu SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, serta widyaiswara sebagai pelaksana pembelajaran dalam pelatihan tenaga kesehatan. Dalam menjalankan tugasnya, pengguna tersebut memiliki peran dalam menyusun kurikulum, menentukan strategi pembelajaran, serta memastikan ketercapaian kompetensi peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan Bapak Yanuando Ganda Drabenzus, ST, M.Pd, selaku anggota Tim Kerja Perencanaan, Pemetaan, dan Pengembangan Pelatihan Bidang Kesehatan di Ditmutu SDM Kesehatan, diketahui bahwa pengguna masih mengalami

kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta, tujuan kompetensi, serta ranah pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, belum tersedianya sumber belajar yang secara khusus mengkaji ragam metode pembelajaran secara komprehensif menyebabkan pemilihan metode cenderung terbatas pada metode yang umum digunakan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan sebuah sumber belajar yang sistematis, praktis, dan mudah diakses untuk membantu pengguna dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat.

Beliau menjelaskan bahwa hingga kini Kementerian Kesehatan belum memiliki pedoman baku mengenai variasi metode pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh tim pengembangan pelatihan. Kondisi ini menyebabkan penerapan metode pembelajaran menjadi kurang variatif dan cenderung monoton, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian kompetensi tenaga kesehatan.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini telah dilakukan pada tahap awal melalui kegiatan identifikasi kebutuhan, analisis permasalahan, serta pengumpulan data dari lapangan. Hasil dari tahap perencanaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak akan pengembangan sumber belajar yang memuat ragam metode pembelajaran secara lebih luas dan aplikatif. Selain itu, pengguna juga membutuhkan media yang dapat digunakan secara

fleksibel serta mampu mengakomodasi perkembangan teknologi pembelajaran.

Menentukan Metode Pembelajaran

Tuliskan metode yang akan digunakan dalam penyampaian mata pelatihan. Pemilihan metode disesuaikan dengan:

- a. Indikator hasil belajar yang ditetapkan dalam RBPMP
- b. Pengalaman belajar yang diterima oleh peserta

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain:

- a. Ceramah tanya jawab/ceramah interaktif
- b. Diskusi
- c. Studi kasus
- d. Demonstrasi
- e. Simulasi
- f. Latihan/ praktik model/ *skill site*
- g. Bermain peran/ *roleplay*
- h. Praktik lapangan

Gambar 1.4 Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Modul 2023

Jika dilihat pada Gambar 1.4, penentuan metode pembelajaran dalam pelatihan masih dijelaskan secara umum. Dalam pedoman tersebut, metode yang digunakan hanya mencakup beberapa pendekatan dasar seperti ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, demonstrasi, simulasi, praktik model, dan *role play*.⁸ Meskipun metode-metode tersebut relevan untuk kegiatan pelatihan, namun cakupannya masih terbatas dan belum menggambarkan secara komprehensif ragam metode pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik peserta dan kompetensi yang ingin dicapai. Padahal, jika dieksplorasi lebih dalam, metode pembelajaran memiliki variasi yang sangat luas, baik dalam konteks pembelajaran aktif, kolaboratif,

⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Modul Pelatihan Tahun 2023*. Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan. <https://ditmutunakes.kemkes.go.id/index.php/detail-panduan/pedoman-penyusunan-kurikulum-dan-modul-2023>

maupun berbasis teknologi yang dapat memperkaya proses belajar. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang dipilih dengan kompetensi yang ditargetkan dapat berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah panduan khusus yang secara sistematis menguraikan ragam metode pembelajaran dan prinsip penerapannya, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembang kurikulum dan pelatih dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat guna mendukung peningkatan kompetensi SDM kesehatan.

Salah satu masalah utama yang muncul adalah banyaknya pengembang kurikulum dan pelatih yang masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional dan monoton, seperti ceramah panjang lebar atau demonstrasi sederhana tanpa interaksi. Metode-metode ini memang mudah diterapkan, tapi sering kali membuat peserta pelatihan kehilangan minat, karena kurangnya elemen menarik seperti diskusi interaktif atau simulasi nyata. Di Indonesia, survei di lembaga pendidikan vokasi menunjukkan bahwa hingga 70% pelatih masih menggunakan pendekatan tradisional ini, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas transfer pengetahuan ke lapangan kerja.⁹ Akibatnya, pelatihan kesehatan yang seharusnya membangun keterampilan praktis justru terasa kaku, membuat tenaga kesehatan

⁹ Susanto, A., & Wijaya, A. (2019). "Analisis Penggunaan Metode Ceramah Konvensional dalam Pelatihan Guru Vokasi". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 45-58.

sulit beradaptasi dengan situasi darurat atau inovasi medis terbaru.

Masalah ini semakin rumit karena minimnya pemahaman di kalangan pengembang dan pelatih mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan ranah pembelajaran. Banyak yang mengira satu metode dapat dimasukkan ke dalam semua ranah, tetapi pada kenyataannya tidak semua ranah bisa dicapai hanya dengan satu metode. Contohnya untuk ranah psikomotor seperti latihan prosedur medis, metode simulasi lebih tepat daripada sekadar teori.

Banyak pengembang kurikulum dan pelatih masih menggunakan metode pembelajaran tradisional. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kejenuhan serta menurunkan motivasi peserta selama pelatihan, sehingga efektivitas pembelajaran menjadi rendah. Penelitian juga menunjukkan bahwa metode pengajaran yang monoton dapat membuat peserta bosan dan kurang mampu menangkap materi secara optimal.¹⁰

Terdapat kesenjangan pula dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tiga ranah belajar: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seringkali, pengembang kurikulum dan pelatih lebih menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan) sementara aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) kurang diperhatikan. Padahal, ketiga ranah ini saling berkaitan dan perlu dikembangkan

¹⁰ Siti Susanti. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86–93.

secara seimbang dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga ranah tersebut mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta secara menyeluruh.¹¹

Urgensi penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif menjadi semakin jelas, khususnya bagi pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan. Penerapan metode yang beragam dan disesuaikan dengan tujuan kompetensi dapat menciptakan proses belajar yang efektif, interaktif, dan fokus pada pencapaian kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Dedy Suhada dkk. (2025), *e-book* merupakan hasil transformasi media pembelajaran dari bentuk cetak ke format digital yang dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, tablet, maupun ponsel pintar. *E-book* tidak hanya menyajikan teks dan gambar, tetapi juga dapat diperkaya dengan elemen interaktif seperti video, audio, dan tautan eksternal yang meningkatkan pengalaman belajar peserta. Penggunaan *e-book* memiliki sejumlah keunggulan, seperti kemudahan akses, portabilitas, efisiensi biaya, serta fleksibilitas dalam pengaturan waktu belajar. Selain itu, penerapan *e-book* turut mendorong peningkatan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi secara

¹¹ Nurhasnah, Remiswal, & Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28204–28220

optimal.¹²

Selaras dengan hal tersebut, penelitian oleh Edy Suyanto dkk. (2023) menunjukkan bahwa *e-book* interaktif terbukti efektif sebagai media edukasi digital untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku pembelajar, terutama di bidang kesehatan. Melalui perpaduan antara teks, gambar, audio, dan elemen interaktif, *e-book* mampu meningkatkan keterlibatan pengguna serta mempermudah penyampaian materi yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan *e-book* interaktif dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong perubahan perilaku positif secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.¹³

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *e-book* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran digital yang tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar. Melihat efektivitas *e-book* dalam mendukung proses pembelajaran di berbagai bidang, penerapan media ini menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dalam pelatihan tenaga kesehatan. Apalagi di era transformasi digital seperti sekarang, kebutuhan akan media

¹² Dedy Suhada, Muhammad Riski, Saiful Anwar, & Jasiah, *Studi Literatur: Perkembangan dan Dampak Penggunaan E-Book dalam Dunia Pendidikan*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 3 No. 4, 2025.

¹³ Edy Suyanto, Susi Milwati, & Roni Yuliwar, *Efektivitas E-Book Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman dan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus pada Remaja*, *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, Vol. 9 No. 3 (Special Issue), 2023, hlm. 298–306.

pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan mudah diakses semakin mendesak, mengingat penyebaran informasi serta peningkatan kompetensi tenaga kesehatan perlu dilakukan dengan cepat, efisien, dan merata.

Upaya **Pengembangan E-book “Ragam Metode Pembelajaran pada Pelatihan Bidang Kesehatan” di Lingkungan Kementerian Kesehatan RI** merupakan langkah strategis yang mendukung pilar kelima transformasi kesehatan, yakni Transformasi SDM Kesehatan. Media pembelajaran digital ini diharapkan dapat mendukung pelatih, fasilitator, serta lembaga pendidikan kesehatan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, sehingga mampu menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten, berkualitas, dan sejalan dengan kebijakan nasional di bidang kesehatan.¹⁴

Materi metode pembelajaran di bidang kesehatan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan informasi dari widyaiswara yang bertugas sebagai Tim Penilai Kurikulum di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta, yang memiliki pengalaman dalam pelaksanaan pelatihan tenaga kesehatan, sehingga materi yang disusun bersifat kontekstual dan sesuai dengan praktik di lapangan.

Dengan demikian, pengembangan *e-book* ini tidak hanya didasarkan pada kajian teoritis, tetapi juga berangkat dari kebutuhan

¹⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Transformasi Sistem Kesehatan: Enam Pilar Transformasi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

nyata pengguna di lapangan, sehingga diharapkan mampu menjadi solusi yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada pelatihan bidang kesehatan.

E-book ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang praktis, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai pihak di lingkungan Kemenkes, termasuk tim perencanaan, pengembang kurikulum, instruktur, dan penilai pelatihan. Dengan adanya panduan digital ini, Ditmutu SDM Kesehatan dapat mendukung peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan yang lebih efektif, efisien, dan selaras dengan standar pembelajaran profesional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil analisis masalah di atas, identifikasi permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual terkait penyusunan dan pemilihan metode pembelajaran dalam pelatihan bidang kesehatan di lingkungan Kementerian Kesehatan RI?
2. Bagaimana mengembangkan sebuah *e-book* yang memuat ragam metode pembelajaran sehingga dapat menjadi acuan standar bagi Tim Kerja Perencanaan, Pemetaan dan Pengembangan Pelatihan Bidang Kesehatan?
3. Bagaimana penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan ranah belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks pelatihan SDM kesehatan?

4. Bagaimana tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran pada pelatihan bidang kesehatan di lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
5. Bagaimana validitas, kepraktisan, dan kelayakan *e-book* ragam metode pembelajaran agar dapat digunakan secara efektif oleh lembaga pelatihan kesehatan di lingkungan Kementerian Kesehatan RI?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan hasil analisis masalah dan identifikasi masalah di atas, fokus ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah bagaimana mengembangkan sebuah *e-book* yang memuat ragam metode pembelajaran sehingga dapat menjadi acuan standar bagi Tim Kerja Perencanaan, Pemetaan dan Pengembangan Pelatihan Bidang Kesehatan?

2. Jenis Produk

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah *E-book* Pedoman Ragam Metode Pembelajaran pada Pelatihan Bidang Kesehatan sebagai panduan untuk menentukan jenis metode pembelajaran sesuai tujuan pelatihan serta karakteristik peserta bagi Tim Kerja Perencanaan, Pemetaan dan Pengembangan Pelatihan Bidang Kesehatan di lingkungan

Kementerian Kesehatan RI.

3. Materi

Isi atau materi yang akan dikembangkan dalam *e-book* berisi penjelasan komprehensif mengenai ragam metode pembelajaran, meliputi konsep dasar, karakteristik peserta, serta penerapan metode pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Sasaran

Sasaran utama sekaligus pengguna dalam penelitian ini ditujukan untuk Tim Kerja Perencanaan, Pemetaan dan Pengembangan Pelatihan Bidang Kesehatan, Direktorat Mutu SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Namun, *e-book* ini juga dapat digunakan oleh semua pengembang kurikulum di bidang kesehatan, direktorat yang membidangi pengembangan pelatihan, dan lembaga pelatihan yang telah terakreditasi.

5. Tempat

Tempat yang akan dijadikan sumber pada penelitian ini adalah Direktorat Mutu SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang terletak di Jl. Hang Jebat III Blok F3, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12120.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa buku elektronik (*e-book*) pedoman penyusunan ragam

metode pembelajaran pada pelatihan bidang kesehatan sebagai panduan yang praktis, aplikatif, dan dapat diintegrasikan di berbagai institusi kesehatan.

E. Kegunaan Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu teknologi pendidikan, khususnya dalam perancangan media pembelajaran digital berupa *e-book*;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis terkait pemilihan ragam metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pelatihan; dan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian sejenis di bidang pelatihan profesional, sehingga memperluas literatur tentang integrasi teknologi pendidikan dalam pelatihan kesehatan maupun bidang lain.

2. Manfaat Praktik

a. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Produk *e-book* ini dapat menjadi pedoman resmi yang membantu standarisasi dalam menentukan metode pembelajaran pada pelatihan di bidang kesehatan.

b. Tim Kerja Perencanaan, Pemetaan, dan Pengembangan

Pelatihan Bidang Kesehatan

E-book ini memudahkan tim dalam merancang program pelatihan yang lebih terarah, efektif, serta sesuai kebutuhan kompetensi peserta.

c. Pengembang

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman lebih mendalam tentang bagaimana mengembangkan buku elektronik (*e-book*) untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta pelatihan di bidang kesehatan sesuai dengan kebutuhan dan standar yang berlaku.

